

## Dampak Co-Parenting Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini : Sebuah Studi Kasus

Hanifa Najla Gymnastia<sup>1</sup> ✉, Nenden Sundari<sup>2</sup>, Esya Anesty Mashudi<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia <sup>(1,2,3)</sup>

DOI: [10.31004/aulad.v8i1.1079](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1079)

✉ Corresponding author:  
[hanifanajla@gmail.com]

### Article Info

### Abstrak

#### Kata kunci:

Anak Usia Dini;  
Pengasuhan Bersama  
Pasca Perceraian;  
Peran Orang Tua dalam  
Pengasuhan;  
Perkembangan Sosial-  
Emosional;

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan dalam keluarga, terutama pasca perceraian orang tua. Co-parenting, yaitu kerja sama pengasuhan pasca perceraian, berperan penting dalam menjaga stabilitas emosi dan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak berbagai tipe Co-parenting terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, yang melibatkan dua anak usia lima tahun sebagai subjek. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi dampak tiap tipe Co-parenting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola Co-parenting seperti conflicted parenting dan parallel parenting berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, sementara shared parenting memberikan dampak positif pada interaksi sosial dan regulasi emosi anak. Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dan Komunikasi yang efektif antara orang tua pasca perceraian serta merekomendasikan pengembangan program parenting di PAUD sebagai intervensi strategis dalam meningkatkan kualitas pengasuhan.

### Abstract

#### Keywords:

Early Childhood;  
Post-Divorce Co-  
parenting;  
The Role of Parents in  
Parenting;  
Sosial-Emotional  
Development;

The socio-emotional development of young children is significantly influenced by the quality of parenting, especially after parental divorce. Co-parenting, or post-divorce collaboration in raising children, plays a key role in maintaining emotional and social stability. This study examines the impact of different Co-parenting types on young children's socio-emotional development. Using a qualitative case study approach, two five-year-old children were involved as subjects. Data was collected through observation, in-depth interviews, and document study. The data are analyzed descriptively to identify the effects of each Co-parenting type. The results show that conflicted and parallel parenting patterns negatively affect children's social and emotional development, while shared parenting has a positive impact on social interaction and emotional regulation. The findings emphasize the importance of effective collaboration and communication between parents after divorce and suggest developing parenting programs in early childhood education as a strategic intervention to improve parenting quality.

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini merupakan proses penting di mana anak belajar berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan norma dan aturan sosial yang ditetapkan, serta mengenali dan mengelola emosinya sendiri. Perkembangan sosial dan emosional ini juga membantu anak memahami cara bersosialisasi dan terlibat dalam interaksi sosial dengan cara yang positif dan konstruktif. Pada masa usia dini, anak mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi dengan temannya, bermain bersama, berinteraksi dengan anak lain, dan mengekspresikan emosinya dengan menangis dan tertawa di depan teman-temannya. Perkembangan mental anak usia 5 hingga 6 tahun dapat dilihat dari cara mereka mengekspresikan emosi. Mereka mulai menunjukkan emosi yang berbeda seperti kebahagiaan melalui senyuman, ketakutan, kemarahan, dan bahkan agresi (Amini & Aisyah, 2014; Nurhasanah et al., 2021; Kurniawati et al., 2022; Harianja et al., 2023).

Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini yang baik ditunjukkan oleh sejumlah indikator yaitu (1) Kemampuan mengelola emosi, Anak mampu mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya dengan baik sehingga mereka dapat menunjukkan empati serta memahami perasaan orang lain; (2) Keterampilan Sosial, Anak mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan orang dewasa sehingga mereka dapat berbagi, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif; (3) Kemandirian, Anak menunjukkan kemampuan melakukan tugas-tugas sederhana secara mandiri dan mempunyai kepercayaan diri untuk mencoba hal-hal baru; (4) Mengikuti aturan, Anak mampu mengikuti aturan dan instruksi orang dewasa serta menunjukkan perilaku yang pantas dalam berbagai situasi; (5) Kemampuan beradaptasi, Anak mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan situasi baru tanpa menunjukkan stres yang berlebihan (Manizar, 2016; Karomah, 2018; Mukhlis & Mbalo, 2019; Nurfazrina et al., 2020). Perkembangan sosial emosional anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keluarga, lingkungan sosial, lingkungan belajar, kematangan emosional anak (Islamiyah & Susilo, 2019; Herdiyana et al., 2023; Fauziah et al., 2024; Tazkia & Damayanti, 2024). Terkait faktor keluarga, sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa konstelasi keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak, terutama pada masa anak usia dini (Dwistia et al., 2024; Fani & Ismaniar, 2024; Wicaksono & Laeli, 2024).

Konstelasi keluarga mengacu pada struktur dan dinamika hubungan antar anggota keluarga, serta bagaimana pola-pola tersebut mempengaruhi individu dalam konteks sosial dan emosional (Firdaus, 2022; Hafnidar & Bakker, 2023; Putri, 2024). Abdurrahman (dalam Aprilyani et al., 2023) menekankan pentingnya memahami dinamika keluarga dalam mengatasi masalah psikologis. Selain itu, struktur keluarga berperan penting dalam menentukan hubungan antar anggota dan kesejahteraan anak, serta bagaimana interaksi di dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional individu. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Hellinger (dalam Sutanto, 2023) bahwa setiap anggota keluarga memiliki peran tertentu dalam sistem keluarga dan ketidakharmonisan dalam hubungan dapat menyebabkan masalah emosional dan perilaku. Dalam pandangannya, memahami konstelasi keluarga dapat membantu individu untuk menemukan penyelesaian dan penyembuhan.

Struktur keluarga yang stabil, hubungan interpersonal yang positif, dan pola asuh yang mendukung menjadi fondasi bagi perkembangan yang sehat. (Fatmasari et al., 2020; Pratiwi et al., 2023; Anggraini, 2024; Baihaqi & Nurholis, 2024). Meskipun konstelasi keluarga dapat menjadi sangat bervariasi, penting bagi semua keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak-anak mereka (Dewi et al., 2020; Firdausi & Ulfa, 2022). Menggunakan pola asuh yang tepat dan memperhatikan dinamika hubungan antar anggota keluarga akan membantu anak berkembang dengan baik secara emosional dan sosial (Hanifah et al., 2021; Solikhah et al., 2023). Konstelasi keluarga yang utuh dan harmonis membantu anak mengembangkan hubungan positif dengan orang lain. Namun tidak semua anak terlahir dengan konstelasi keluarga yang lengkap, ada pula anak yang terlahir dalam keluarga tidak lengkap karena berbagai alasan salah satunya ialah perceraian. (Sulung & Sakti, 2021; Fahira et al., 2023). Perceraian berdampak pada anak-anak, Howard Friedman (dalam Widiastuti, 2015; S. Susanto, 2021; Nursanti, 2022) menunjukkan bahwa perceraian dan perpisahan orang tua memiliki dampak yang lebih besar pada masalah psikologis selanjutnya dibandingkan dampak kematian orangtua nya, anak-anak lebih terpengaruh oleh perceraian.

Bahkan setelah orang tua bercerai, anak berhak atas perhatian, kasih sayang, dan dorongan dari orang tuanya (Arham et al., 2022; Kusmardani et al., 2022). Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam hal kepercayaan diri, kecemasan, stres, dan kesulitan menjalin hubungan interpersonal. Namun, ada anak-anak yang mampu beradaptasi dengan baik meskipun berasal dari keluarga yang bercerai. Penelitian menunjukkan bahwa *Co-parenting* yang diterapkan orang tua memainkan peran kunci dalam hal ini (Widhyastuti, 2022; Asmaiyah et al., 2023). Priyatna (dalam Widiastuti, 2015; Ansyah et al., 2019) menjelaskan bahwasannya *Co-parenting* adalah kerja sama orang tua setelah berakhirnya perkawinan. Sebagaimana diatur dalam Pasal 41 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 setelah terjadi perceraian, kedua orang tua tetap berkewajiban untuk terus merawat dan mendidik anak-anak nya dengan mengutamakan kepentingan anak (Mumu, 2018; Fahrezi & Diana, 2019; Cahyani, 2023).

Terdapat empat jenis *Co-parenting* yakni *Cooperative Parenting*, *Conflicted Parenting*, *Shared parenting*, *Parallel Parenting*. *Co-parenting* kooperatif dimana kedua orang tua bekerja sama secara aktif dalam pengambilan keputusan tentang pengasuhan anak, meskipun mereka mungkin berbeda pendapat. *Co-parenting* konflik dimana

kedua orang tua terus berselisih, yang dapat membahayakan kesehatan anak. *Co-parenting* shared dimana kedua orang tua membagi tanggung jawab pengasuhan secara fisik dan emosional dengan pembagian waktu yang relatif seimbang. *Co-parenting* parallel dimana ketika kedua orang tua menjalankan tanggung jawab pengasuhan secara terpisah, dengan sedikit komunikasi atau interaksi satu sama lain (Fahrezi & Diana, 2019; Maghfirah & Gushairi, 2020; Salasa, 2021; Tirtoni, 2021). Pemilihan jenis pola asuh pasca perceraian sebenarnya bergantung pada berbagai faktor, antara lain hubungan keluarga, tingkat konflik antar orang tua, dan kebutuhan emosional anak. *Co-parenting* ideal memerlukan komunikasi dan kerja sama yang baik antar orang tua (R. Kristiani et al., 2021; Anam & Farida, 2023; Hanafi & Satria, 2023; Fauzan & Hamzah, 2024). Setiap model pengasuhan mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, dan penting bagi orang tua untuk memilih pendekatan yang paling sesuai dengan keadaan mereka dan demi kepentingan terbaik anak-anak mereka.

Berdasarkan kasus "WA" dan "WS", penelitian ini mencoba menjelaskan dampak *Co-parenting* orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. WA adalah anak berusia 5 tahun dengan jenis kelamin perempuan, sedangkan WS adalah anak berusia 5 tahun dengan jenis kelamin laki-laki. Dalam kehidupan sehari-hari nya WA menunjukkan interaksi yang baik dengan teman-temannya, hal ini dapat terlihat dari sikap WA yang ceria dan senang bersosialisasi dengan teman-temannya. WA mampu menunjukkan empati dan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Begitu pula dengan WS, dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah WS menunjukkan interaksi yang baik dengan teman-temannya. WS menunjukkan kemampuan menjaga hubungan yang harmonis dengan teman-temannya, serta cukup mampu mengendalikan diri dalam beragam situasi.

Orang tua WA bercerai saat WA berusia 5 tahun, sedangkan orang tua WS bercerai saat WS berusia 4 tahun. Hubungan Ayah dan Ibu WA pasca perceraian dapat dikatakan kurang harmonis. Sementara itu, hubungan orang tua WS pasca perceraian cukup netral sehingga WS masih dapat berinteraksi dengan kedua orang tuanya secara seimbang. Penelitian mengenai *Co-parenting* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanintyas et al. (2023) menunjukkan bahwa pola asuh yang baik dan komunikasi yang efektif antara orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kemandirian dan kesejahteraan emosional anak. Dalam konteks ini, Ramadhanintyas et al. menekankan bahwa interaksi dalam keluarga sangat berperan dalam membentuk pengalaman sosial-emosional anak, yang selanjutnya dapat mempengaruhi keamanan emosional mereka (Ramadhanintyas et al., 2023).

Sebuah studi oleh Bastiani dan Hadiyati (2020) menunjukkan bahwa kelekatan antara orang tua dan anak berkontribusi pada kemandirian anak. Setiap tindakan dan komunikasi orang tua yang melibatkan penghargaan dan tanggung jawab dapat meningkatkan kedekatan emosional dan mendukung perkembangan sosial anak (Bastiani & Hadiyati, 2020). Di sisi lain, hasil penelitian Nurasih dan Elfi (2019) menunjukkan terdapat sedikit perbedaan dalam literatur mengenai pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan emosional anak, bahwa pola asuh yang positif sangat penting untuk perkembangan emosional anak (Nurasih & Elfi, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian Natalia dan Lestari (2015), yang menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan *Co-parenting* yang positif cenderung memiliki kompetensi sosial yang lebih baik, regulasi emosi yang lebih adaptif, dan lebih sedikit masalah perilaku (Natalia & Lestari, 2015). Sebaliknya, *Co-parenting* yang negatif dikaitkan dengan kesulitan sosial-emosional pada anak, seperti agresi, kecemasan, dan depresi (Trisnadi & Andayani, 2021; Widhyastuti & Annisa, 2024).

Keterlibatan dan dukungan orang tua sangat kritis, terutama dalam konteks perceraian atau konflik dalam keluarga. Penelitian oleh Widiasmara et al. (2023) menemukan bahwa persepsi siswa tentang iklim keluarga dan sekolah berhubungan langsung dengan kesehatan sosial-emosional mereka, mengindikasikan bahwa stabilitas dalam hubungan orang tua berdampak pada perkembangan anak (Widiasmara et al., 2023). Selain itu, Januari (2023) berpendapat bahwa keberlanjutan dukungan emosional oleh orang tua mampu menurunkan dampak negatif dari situasi krisis dalam keluarga, seperti perceraian, yang dapat menyebabkan ketidakpastian emosional bagi anak (Januari, 2023). Tidak hanya perceraian, tetapi juga faktor kesehatan mental orang tua memiliki implikasi besar terhadap tumbuh kembang anak. Stres yang dialami orang tua dapat mempengaruhi kesehatan mental anak, sehingga penting bagi orang tua untuk memperhatikan kesejahteraan emosional mereka sendiri guna menunjang perkembangan anak (Pujiastuti & Anshori, 2022). Keterkaitan ini menggambarkan bahwa hubungan orang tua yang sehat, termasuk cara mereka saling berkomunikasi dan berkolaborasi, menjadi determinan utama bagi perkembangan sosial-emosional anak.

Sejumlah penelitian menggarisbawahi pentingnya komunikasi dan kelekatan dalam hubungan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, serta menunjukkan bahwa kondisi psikologis orang tua memiliki implikasi langsung terhadap kesejahteraan anak. Sementara itu, kajian mengenai pengaruh pengasuhan orangtua pasca perceraian terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini masih sangat jarang ditemukan. Oleh karena itu penelitian ini ditujukan untuk memecahkan permasalahan terkait bagaimana upaya pengasuhan orang tua setelah perceraian (*Co-parenting*) akan berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Dengan demikian, penelitian bertujuan untuk mengkaji dampak *Co-parenting* orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Melalui penelitian ini diharapkan orangtua tetap dapat memberikan lingkungan pengasuhan yang kondusif dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini meskipun pada keadaan pasca perceraian.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena memberikan analisis terperinci dan mendalam mengenai yang di teliti sehingga memiliki potensi untuk mencapai validitas konseptual yang tinggi (Munawaroh et al., 2024). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan subjek penelitian berjumlah 6. Subjek dalam penelitian ini yaitu WA (5 Tahun) dan WS (5 Tahun). Ayah kandung WA (Bapak PM) dan Ibu kandung WA (Ibu NS), Ibu kandung WS (Ibu AT), dan Ayah kandung WS (Bapak MH), Guru kelas WA dan WS (Ibu RR). Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai dinamika hubungan *Co-parenting* antara orang tua, dampak *Co-parenting* terhadap perkembangan sosial-emosional anak, perbedaan upaya pengasuhan Ayah dan Ibu sebelum maupun selama co parenting, hambatan terkait penerapan *Co-parenting* dan pengaruhnya terhadap pengasuhan anak. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai artikel ilmiah dan buku referensi yang mendukung analisis penelitian (Nurjanah dalam Nuraeni et al., 2025). Subjek penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling, yang memungkinkan peneliti untuk secara selektif memilih individu yang paling relevan dengan tujuan penelitian (Firmansyah & Dede, 2022; Iba & Wardhana, 2023). Teknik pengumpulan data melibatkan observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, dan studi dokumentasi, yang dirancang untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang gambaran kondisi subjek dalam lingkungan alami mereka. Adapun alat pengumpulan data dalam penelitian ini tercantum pada tabel 1 dan 1.2.

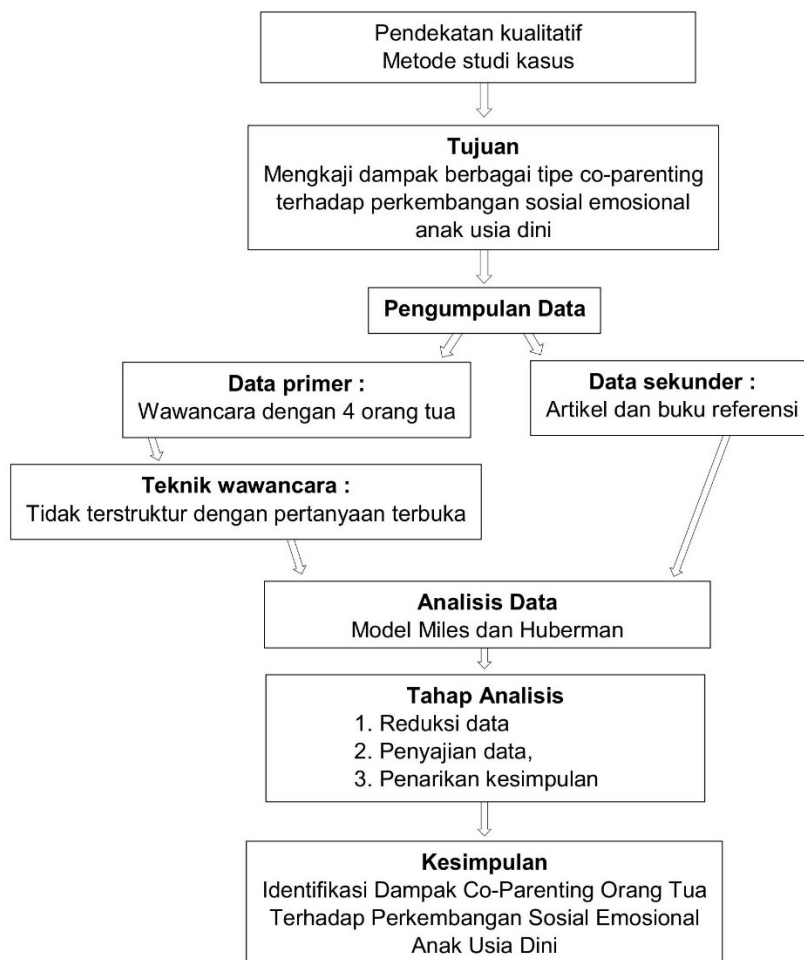
Analisis data melibatkan tiga alur kerja yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2014; dalam Saleh, 2017). Pada tahap reduksi data, peneliti menganalisis seluruh percakapan wawancara dan mengidentifikasi gagasan pokok yang disampaikan narasumber. Data dikategorikan dan pola serta tema utama dipetakan, dengan fokus pada upaya orang tua untuk perkembangan sosial-emosional anak melalui dampak *Co-parenting*. Tahap kedua adalah penyajian data, dimana peneliti menyajikan informasi secara naratif sesuai dengan kebutuhan penelitian, khususnya untuk memahami peran orang tua dalam pengasuhan pasca perceraian. Pada tahap ketiga, peneliti membuat kesimpulan atau verifikasi berdasarkan interpretasi terhadap data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen yang dilakukan. Gambar 1 adalah alur penelitian yang menggambarkan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini.

**Tabel1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi**

| No. | Aspek                       | Indikator           | Deskriptor                                                                                          |
|-----|-----------------------------|---------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Perkembangan Sosial Anak    | Interaksi Sosial    | Mampu berinteraksi secara pantas dengan teman sebaya dan orang dewasa                               |
|     |                             |                     | Mampu menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan ide secara verbal dan nonverbal dengan jelas dan tepat. |
|     |                             | Perilaku            | Menunjukkan empati, berbagi, dan bekerja sama dalam berbagai aktivitas                              |
|     |                             |                     | Menunjukkan sikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan.                                       |
|     |                             |                     | Mentaati peraturan yang ada di lingkungan sekitarnya.                                               |
| 2.  | Perkembangan Emosional Anak | Kesehatan Emosional | Mampu mengenali dan memahami perasaan serta emosi diri sendiri                                      |
|     |                             |                     | Memahami konsekuensi dari tindakan yang diambil                                                     |
|     |                             | Ekspresi Emosional  | Memahami perasaan orang lain melalui pengamatan terhadap ekspresi                                   |
|     |                             |                     | Menunjukkan respon yang sesuai dengan emosi yang dirasakan                                          |
|     |                             | Regulasi Emosi      | Mampu menekan impuls dan mengendalikan perilaku.                                                    |
|     |                             |                     | Menunjukkan upaya untuk menyesuaikan diri dengan orang lain                                         |

**Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara**

| No. | Hal yang ingin di ungkap                                                                | Konteks pertanyaan                                                                                                                             | Responden       |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|
| 1.  | Dinamika hubungan <i>Co-parenting</i> antara orang tua                                  | Hal-hal yang berkaitan dengan pembagian peran dalam pengasuhan anak.                                                                           | Orang tua       |
|     |                                                                                         | Hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi antara orang tua.                                                                                     |                 |
| 2.  | Dampak <i>Co-parenting</i> terhadap perkembangan sosial-emosional anak                  | Hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek perkembangan sosial anak akibat pola <i>Co-parenting</i> .                                           | Orang tua, Guru |
|     |                                                                                         | Hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek perkembangan emosional anak akibat pola/jenis <i>Co-parenting</i>                                    |                 |
| 3.  | Perbedaan upaya pengasuhan Ayah dan Ibu sebelum maupun selama <i>co parenting</i>       | Hal-hal yang berkaitan dengan pola asuh orangtua sebelum dan selama <i>Co-parenting</i> .                                                      | Orang tua       |
|     |                                                                                         | Hal-hal yang berkaitan dengan upaya stimulasi terhadap aspek-aspek perkembangan sosial-emosional anak sebelum dan selama <i>Co-parenting</i> . |                 |
| 4.  | Hambatan terkait penerapan <i>Co-parenting</i> dan pengaruhnya terhadap pengasuhan anak | Hal-hal yang berkaitan dengan tantangan pemahaman kebutuhan sosial-emosional anak.                                                             | Orang tua       |
|     |                                                                                         | Hal-hal yang berkaitan dengan faktor eksternal seperti kesibukan kerja atau masalah keluarga besar                                             |                 |

**Gambar 1. Alur Penelitian**

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi terhadap anak yang mengalami perceraian orang tua yakni WA berjenis kelamin perempuan (5 tahun) dan WS berjenis kelamin laki-laki (5 tahun) serta wawancara dengan orang tua mereka yakni Ayah kandung WA (Bapak PM) dan Ibu kandung WA (Ibu NS), Ibu kandung WS (Ibu AT), dan Ayah kandung WS (Bapak MH), Guru kelas WA dan WS (Ibu RR). Sementara wawancara dilakukan secara daring melalui aplikasi WhatsApp. Dalam pengumpulan data, peneliti tidak ada intervensi atau manipulasi langsung terhadap anak sehingga tidak ada risiko psikologis maupun fisik bagi partisipan. Data yang dikumpulkan bersifat anonim dan hanya digunakan untuk keperluan akademik. Informasi pribadi partisipan tidak akan dipublikasikan untuk melindungi privasi setiap individu.

Peneliti menerapkan model interaktif dari Miles dan Huberman (Saleh, 2017). Pada tahap reduksi data, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi terhadap subjek, untuk memahami upaya-upaya konkret yang dilakukan oleh orang tua dalam menerapkan pola Co-parenting yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Peneliti menganalisis bagaimana orang tua bekerja sama dalam membentuk pola asuh yang saling melengkapi, termasuk dalam memberikan kesempatan untuk anak-anak mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial, serta memberikan pemahaman dalam situasi emosional yang berbeda.

Pada tahap penyajian data, data yang dianalisis dikelompokkan menurut unit analisisnya. Kemudian pada tahap kesimpulan dapat dilihat data-data yang diperoleh pada tiap unit analisis dan disajikan sebagai temuan penelitian. Temuan penelitian dijabarkan sebagai berikut :

#### *Dinamika Hubungan Co-parenting Antara Orang tua*

Co-parenting merupakan pola pengasuhan yang diterapkan oleh kedua orang tua setelah perceraian untuk memastikan perkembangan anak tetap terjaga (Khaira, 2024). Dalam kasus ini, ditemukan bahwa pola Co-parenting yang diterapkan oleh orang tua dari subjek penelitian, yaitu WA dan WS, tidak seragam dan berdampak berbeda pada perkembangan sosial-emosional anak. Berdasarkan observasi dan wawancara, orang tua WA menerapkan *Conflicted Parenting*, sedangkan orang tua WS menerapkan *Parallel Parenting* yang kemudian bertransformasi menjadi *Shared parenting* setelah mengikuti program parenting di sekolah anaknya. Sebelum perceraian, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua WA dan orang tua WS lebih mendekati *Permissive Parenting* (pola asuh permisif), di mana orang tua memberikan kebebasan luas kepada anak-anak tanpa batasan yang jelas (Rahmaningrum & Fauziah, 2020; Rini Rantiana, 2021). Meskipun perhatian dan kasih sayang tetap diberikan, disiplin dan bimbingan dalam pengambilan keputusan kurang diterapkan. Akibatnya, anak memiliki keleluasaan tinggi tetapi kurang mendapatkan arahan yang tegas dalam kehidupan sehari-hari.

Pasca perceraian, terjadi perubahan pola pengasuhan. Orang tua WA lebih cenderung menerapkan *Conflicted Parenting*, yang ditandai dengan seringnya ketidaksepakatan dan konflik dalam pengasuhan. Penyebab perubahan ini dikarenakan adanya perbedaan prinsip terkait pengasuhan anak serta kurangnya komunikasi yang efektif antara kedua orang tua. Komunikasi yang buruk menyebabkan anak tumbuh dalam lingkungan yang penuh tekanan akibat pertengkaran yang terus terjadi (Sihabuddin & Nahuway, 2022; Wijaya et al., 2023). Seperti yang dinyatakan oleh Ibu dari WA (Ibu NS).

*"Komunikasi saya dengan ayahnya WA (Bapak PM) sering nya gak berjalan lancar, ayahnya WA terlalu sibuk bekerja dan tidak tahu menahu dalam pengasuhan ini. Karena itu komunikasi kami menjadi terhambat dan kadang-kadang berujung ketegangan yang memengaruhi suasana di rumah"*

Di sisi lain, orang tua WS menerapkan *Parallel Parenting*, yaitu pola pengasuhan di mana kedua orang tua menjalankan perannya secara terpisah dengan minim interaksi dan komunikasi satu sama lain (Dicu, 2023). Alasan utama penerapan *Parallel Parenting* ini adalah karena kedua orang tua tidak dapat mencapai kesepakatan dalam cara mendidik anak serta adanya ketegangan emosional yang masih tersisa pasca perceraian. Pernyataan tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Ayah dari WS (Bapak MH) :

*"Saya dan Ibu nya WS (Ibu AT) kalau komunikasi itu cuma tentang hal-hal yang mendesak terkait WS. Kami lebih banyak menjalani peran masing-masing sebagai orang tua tanpa banyak koordinasi."*

Hal ini menyebabkan WS harus beradaptasi dengan dua lingkungan pengasuhan yang berbeda tanpa adanya koordinasi antara ayah dan ibunya, yang dapat menyebabkan kebingungan dalam upaya penyesuaian dirinya. Ibu dari WA (Ibu NS) dan Ayah dari WS (Bapak MH) akhirnya menyadari bahwa pola Co-parenting yang mereka terapkan kurang mendukung perkembangan anak secara optimal. Kesadaran ini muncul setelah mereka mengamati dampak negatif dari pola asuh yang mereka jalankan, seperti anak yang menjadi lebih tertutup, mengalami kesulitan dalam beradaptasi secara sosial, serta meningkatnya rasa cemas dan stres pada anak akibat lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Kesadaran ini terlihat dari perubahan perilaku anak, pada WS yang sering menangis, sedangkan pada WA menunjukkan kurangnya interaksi dengan teman sebaya.

Perubahan signifikan terjadi setelah Ibu dari WA (Ibu NS) dan Bapak dari WS (Bapak MH) mengikuti dua kali program parenting di sekolah. Program ini memberikan edukasi mengenai pentingnya kerja sama antara kedua orang tua dalam mengasuh anak pasca perceraian. Dalam sesi parenting tersebut, dibahas mengenai tantangan mendidik anak di era digital serta bagaimana membangun komunikasi yang lebih baik demi perkembangan anak. Program ini juga memberikan wawasan mengenai pentingnya kehadiran ayah dan ibu dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak.

Pada saat mengikuti program parenting, ibu dari WA (Ibu NS) dan ayah dari WS (Bapak MH) menjadi lebih sadar akan pentingnya kolaborasi dalam pengasuhan. Orang tua WA kemudian mulai mempertimbangkan untuk mengubah pola *Co-parenting* dari *Conflicted Parenting* menjadi *Shared parenting* dan orang tua WS mengubah pola *Co-parenting* dari *Parallel Parenting* menjadi *Shared parenting*. Dalam perubahan ini, mereka mulai mengutamakan komunikasi yang lebih baik, melakukan koordinasi dalam pengambilan keputusan, dan berusaha menciptakan lingkungan yang lebih stabil bagi anak-anak mereka.

*Shared parenting* adalah model pengasuhan anak yang dimana kedua orang tua berperan aktif dan berbagi tanggung jawab untuk kesejahteraan anak setelah perceraian, model ini mengutamakan pembagian waktu dan peran secara adil antara kedua orang tua dalam membesarkan anak dengan tujuan memberikan keseimbangan sosial, emosional, perkembangan yang optimal bagi anak (Amira, 2024). Teori yang mendasari *Shared parenting* mencakup teori attachment dari Bowlby (1969; Cenceng, 2015) yang menekankan pentingnya keterlibatan kedua orang tua dalam membentuk keterikatan yang aman bagi anak, serta teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979; Mujahidah, 2015) menunjukkan bahwa anak berkembang secara optimal ketika didukung oleh lingkungan yang stabil dan penuh kasih dari kedua orang tua.

Dinamika hubungan *Co-parenting* setelah perceraian menunjukkan adanya perubahan pola pengasuhan yang dipengaruhi oleh tingkat komunikasi dan kesadaran orang tua terhadap dampak pola asuh terhadap anak. Pola *Conflicted Parenting* cenderung menciptakan lingkungan yang penuh ketegangan bagi anak, sementara *Parallel Parenting* membuat anak harus menyesuaikan diri dengan dua sistem pengasuhan yang terpisah tanpa adanya koordinasi. Kedua pola ini memiliki kelemahan yang berdampak negatif terhadap perkembangan anak usia dini, seperti ketidakstabilan emosional, kesulitan dalam bersosialisasi, serta rendahnya rasa aman dalam keluarga (Hess, 2022; Dicu, 2023).

Perubahan menuju *Shared parenting* terjadi setelah orang tua menyadari bahwa pola asuh sebelumnya tidak cukup mendukung perkembangan anak (Braver & Lamb, 2018). Dengan adanya program parenting dari pihak sekolah, orang tua mulai memahami pentingnya kerja sama dalam mengasuh anak, meskipun masih terdapat tantangan dalam implementasi *Shared parenting* ini seperti keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua untuk berinteraksi dengan anak dan kurangnya kedekatan emosional akibat pola asuh sebelumnya. Selain itu, proses penyesuaian dari anak juga memerlukan waktu karena sebelumnya telah terbiasa dengan lingkungan pengasuhan yang berbeda. Dengan demikian, dinamika hubungan *Co-parenting* dapat berkembang dari pola yang penuh konflik menjadi pola yang lebih kooperatif dan kolaboratif, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial-emosional anak.

#### *Dampak Co-parenting Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak*

Pada penelitian ini, fokus utama adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pola *Co-parenting* orang tua mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi terhadap WA dan WS, ditemukan perbedaan signifikan dalam perkembangan sosial-emosional keduanya pasca perceraian orang tua. Pada temuan ini dibahas mengenai dampak *Co-parenting* terhadap lima indikator aspek utama perkembangan sosial-emosional anak, yaitu interaksi sosial, perilaku, kesehatan emosional, ekspresi emosional, dan regulasi emosi. Sebelum orang tuanya bercerai, WA dikenal sebagai anak yang ceria dan aktif bermain dengan teman-temannya, tetapi setelah perceraian orang tua kini WA menunjukkan perubahan menjadi lebih pendiam dan cenderung menghindari interaksi dengan teman-temannya, WA lebih sering bermain sendiri. Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu dari WA (Ibu NS) :

*"Semenjak saya bercerai dan selama saya berada di rumah WA menjadi sedikit pendiam, jika ingin bermain WA lebih sering bermain di rumah dengan kakak nya dan di temani oleh asisten rumah tangga saya"*

Sebaliknya, WS yang diasuh oleh ayahnya, tampak lebih ekspresif dalam interaksi sosialnya dan dapat lebih mudah membangun hubungan sosial, baik dengan adik maupun teman sebaya. Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pola *Co-parenting* yang diterapkan oleh orang tua WS yakni *parallel parenting* lebih mendukung perkembangan sosial anak. Sedangkan pola *Co-parenting* dalam orang tua WA, yakni *conflicted parenting* menjadikan interaksi anak dengan salah satu orang tua (dalam kasus WA mengacu pada ayahnya) sangat terbatas, sehingga menyebabkan adanya penurunan dalam keterampilan sosial anak. Interaksi sosial adalah proses dimana anak belajar untuk berhubungan dengan orang lain, baik itu teman sebaya maupun orang dewasa (Viandari & Susilawati, 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial pada anak usia dini adalah keluarga, karena di lingkungan keluarga anak pertama kali mendapatkan berbagai stimulasi, serta kualitas hubungan orang tua dengan anak juga berpengaruh (Waruwu & Marlina, 2022). Oleh karena itu pola *Co-parenting* tertentu dapat berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial anak usia dini, dikarenakan interaksi yang terbentuk melalui pengalaman positif dan stabil dengan kedua orang tua dapat memperkuat rasa percaya diri anak dalam bersosialisasi (Makagingge et al., 2019; Elminah et al., 2022).

Aspek perilaku dalam perkembangan sosial-emosional anak mengacu pada kemampuan anak untuk mengelola perilaku mereka dalam konteks sosial, seperti bersikap toleransi, empati, serta pemahaman terhadap peraturan sosial yang berlaku di lingkungan sekitar (Anzani & Insan, 2020). Dalam kasus yang dikaji, WA cenderung menunjukkan perilaku kurang sabar dan sulit menunggu giliran saat kegiatan belajar di kelas, seperti yang dicontohkan oleh wali kelasnya. Hal ini di perkuat oleh pernyataan dari Wali kelas (Ibu RR) :

*"Saat kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas, ada satu waktu yang dimana murid-murid mencontohkan kegiatan tersebut dan banyak yang tidak bisa, alhasil murid-murid diarahkan untuk menunggu giliran secara bergantian untuk diajari. Tetapi WA memotong antrian untuk meminta bantuan tanpa menunggu giliran."*

Sementara itu, WS cenderung lebih mampu menunjukkan empati dan menaati peraturan yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pola *Co-parenting* yang diterapkan memiliki dampak terhadap perilaku anak dalam konteks sosialnya. Perilaku antisosial pada anak biasanya merujuk pada perilaku yang melanggar norma sosial dan tidak memperhatikan hak orang lain. Perilaku ini dapat berupa agresi, perilaku tidak kooperatif, atau kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya secara positif (Rahayu, 2017; Maulani, 2019). Dalam sejumlah kasus, pola pengasuhan yang kurang baik dapat menyebabkan munculnya indikator perilaku anti sosial pada anak. Berkaitan dengan kesehatan emosional, WS cenderung lebih mudah menangis, atau marah, sementara WA menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan cenderung menghindari dari situasi sosial yang menantang. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam cara kedua subjek dalam mengenali dan mengelola perasaan mereka. Dampak ini menunjukkan pentingnya peran kedua orang tua dalam mendukung kesehatan emosional anak.

Anak yang memiliki kesehatan emosional yang baik dapat mengenali, memahami, dan mengelola perasaan mereka dengan cara yang adaptif dan positif. Beberapa ciri anak dengan kesehatan emosional yang baik menurut para ahli antara lain ialah anak dapat mengendalikan emosi meskipun dalam tekanan dengan mampu mengelola perasaan marah atau frustrasi tanpa melampiaskannya secara berlebihan, seperti menangis atau berteriak. Menurut Mischel (dalam Azfa' et al., 2024) anak yang sehat emosionalnya dapat merespons situasi yang penuh tantangan dengan kontrol diri yang baik. Kemudian ciri yang selanjutnya ialah anak mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa dengan cara yang positif (Srinahyanti, 2018), Begitu pula dengan ciri selanjutnya menurut Goleman (dalam Chintya & Sit, 2024) menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengelola emosi yang salah satunya melibatkan empati. Anak mampu berempati kepada teman-teman nya dan memiliki keterampilan sosial, keterampilan untuk berbagi, bekerja sama yang baik dengan anak mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain.

Berkaitan dengan ekspresi emosional, WA cenderung kesulitan dalam memunculkan ekspresi emosi yang sesuai, dan sering kali bereaksi berlebihan terhadap situasi sosial. Di sisi lain, WS menunjukkan kesulitan untuk menerima pendapat orang lain dan cenderung agresif saat merasa tidak diperhatikan. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam cara kedua subjek mengelola dan mengekspresikan perasaan mereka, yang merupakan dampak dari pola *Co-parenting* yang diterapkan. Seperti yang dikutip dari wawancara bersama wali kelas (Ibu RR).

*"Iya betul memang WA tidak sabaran dan jika WA tidak di respon atas perilaku nya, WA akan diam dan pergi menyendiri. Kalau WS tipe anak yang kurang fokus, WS sering lupa nutup tutup minum dan berakhir tumpah terus. WS termasuk ceroboh, dan saat kegiatan belajar mengajar juga WS saat nulis dengan tulisan yang salah, WS tidak ingin di koreksi dan tidak menerima pendapat orang lain."*

Pernyataan di atas juga didukung oleh Ayah WS (Bapak MH) yang mengatakan seperti berikut ini

*"Kalau memang tingkah laku WS selama di sekolah seperti itu berarti sama saja, saat berada di rumah juga WS grasah grusuh."*

Ekspresi emosi adalah cara seseorang mengekspresikan perasaan mereka melalui wajah, tubuh, dan perilaku (Kirana, 2024). Pada anak usia dini, menurut Plutchik (dalam Usuli et al., 2022) ekspresi emosi sering kali sangat terlihat dan langsung, karena mereka belum memiliki kemampuan verbal yang cukup untuk mengungkapkan perasaan mereka secara kompleks. Ekspresi emosi biasanya mencakup hal-hal seperti menangis, tersenyum, tertawa, marah, dan lain-lain (Rizkina et al., 2022; Herdian & Listiana, 2024).



Pola *Co-parenting* sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak, karena cara orang tua mendukung atau mengelola hubungan mereka bisa memengaruhi bagaimana anak mengekspresikan perasaan mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan Belsky (dalam J. L. Setiawan et al., 2022) bahwa pola *Co-parenting* yang positif, di mana kedua orang tua saling mendukung, bekerja sama, dan memberikan contoh yang baik dalam mengelola emosi, dapat mendukung perkembangan emosional yang sehat pada anak. Sebaliknya, pola *Co-parenting* yang negatif, seperti ketegangan antar orang tua, ketidakmampuan untuk bekerja sama, atau ketidakharmonisan, dapat menyebabkan anak kesulitan dalam mengelola perasaannya.

Aspek terakhir dalam perkembangan sosio-emosional anak adalah regulasi emosi. Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan respons emosional anak terhadap berbagai situasi, baik itu emosi positif maupun negatif (Haryono et al., 2018; Desi Sukma Puspita Sari, 2022). Adapun berkaitan dengan regulasi emosi, WA cenderung lebih impulsif. Sebaliknya, meskipun seringkali enggan menerima masukan, WS tetap menunjukkan upaya untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Pola *Co-parenting* yang diterapkan orang tua WS yang lebih stabil dan terorganisir memberikan dampak positif pada kemampuan regulasi emosinya. Hal tersebut ditegaskan oleh pernyataan Wali kelas (Ibu RR).

*"WS sering banget bertindak ceroboh dan gampang nangis jadi WS butuh bimbingan lebih dalam mengatur emosinya. Kalau WA cenderung kesusahan waktu menghadapi situasi yang gak sesuai harapannya, WA sering banget nunjukkin sikap ngehindar waktu menghadapi tantangan sosial."*

Aspek perkembangan sosial-emosional yang paling terpengaruh oleh penerapan *Co-parenting* pada anak usia dini adalah interaksi sosial, perilaku, dan regulasi emosi. Perubahan dalam aspek-aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai dampak langsung dari pola *Co-parenting* yang diterapkan, yang juga dipengaruhi oleh dukungan emosional dan komunikasi antara kedua orang tua. Pola *Co-parenting* pasca perceraian memiliki dampak besar pada perkembangan sosial-emosional anak, sebagaimana teori *Attachment Theory* dari Bowlby (1969; Cenceng, 2015) menjelaskan bahwa hubungan anak dengan orang tua adalah dasar perkembangan emosional dan sosialnya. Perubahan dalam kualitas hubungan ini, seperti yang terjadi pada WA dan WS, memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi sosial dan mengelola emosi.

Secara keseluruhan, dampak *Co-parenting* terhadap perkembangan sosial-emosional anak sangat tergantung pada bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua setelah perceraian. Anak yang dibesarkan dalam pola *Co-parenting* yang terorganisir dan positif menunjukkan kemampuan sosial yang lebih adaptif dan lebih mampu mengelola emosi, sementara anak yang dibesarkan dalam lingkungan penuh konflik atau kurang perhatian dari salah satu pihak menyebabkan rasa tidak aman dan cenderung kesulitan dalam berinteraksi sosial dan mengelola emosi mereka (Andriyani, 2020; Salma & Hasibuan, 2023; Usman et al., 2021). Oleh karena itu, penting bagi orang tua yang bercerai untuk membangun komunikasi yang baik dalam upaya *Co-parenting* yang dilakukan guna mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal terutama dalam aspek-aspek seperti interaksi sosial, perilaku, dan regulasi emosi, yang berperan besar dalam perkembangan anak usia dini.

#### *Perbedaan Upaya Pengasuhan Ayah dan Ibu Sebelum Maupun Selama Co-parenting*

Berdasarkan hasil generalisasi data, diketahui bahwa sebelum terjadinya perceraian, gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua WA maupun orangtua WS lebih cenderung mengarah pada gaya pengasuhan permisif. Upaya pengasuhan lebih banyak dilakukan oleh salah satu orang tua atau pengasuh utama. Pada Kasus WA, ayah dari WA (Bapak PM) lebih banyak terlibat dalam memberikan nafkah dan memiliki keterbatasan waktu untuk berinteraksi langsung dengan WA. Aktivitas yang dilakukan bersama WA terbatas pada momen tertentu, seperti saat makan malam bersama, dan berbicara tentang kegiatan sehari-hari WA.

Waktu yang terbatas ini membuat ayah dari WA (Bapak PM) tidak dapat memberikan stimulasi emosional yang mendalam atau terlibat dalam kegiatan yang lebih menyeluruh, seperti bermain, mendampingi WA saat belajar, atau berbicara lebih intens mengenai perasaan dan perkembangan WA. Sementara itu, ibu dari WA (Ibu NS) meskipun sibuk dengan kegiatan sosialnya, tetap berusaha lebih sering terlibat dalam kegiatan bersama WA. Ibu NS menghabiskan waktu lebih banyak dengan WA, seperti mengantarkan WA ke sekolah, mendampingi dalam mengerjakan tugas, dan sebagainya.

*"Dari sebelum cerai sampai sudah cerai nya pun WA saya yang mengurus, ayah WA sama sekali tidak terlibat di dalamnya."* (Ibu NS)

Pada kasus WS, sang ayah (Bapak WS) hanya terlibat secara intens dalam pengasuhan anak pada saat akhir pekan, sementara ibu WS (Ibu AT) cenderung lebih banyak memfokuskan perhatian pada adik WS yang masih bayi sehingga mengakibatkan keterlibatannya dalam pengasuhan WS lebih terbatas.

*"Kalau WS itu dari sebelum bercerai sampai kami sudah bercerai, memang ayahnya yang mengurus. Soalnya saya mengurus adik WS"* (Ibu AT)

Pada awal-awal masa setelah perceraian, secara alamiah pola pengasuhan mengalami perubahan yang lebih kompleks. Pada kasus WA, terjadi *Co-parenting* tipe *Conflicted*, menurut Dragomir (2024), *Conflicted Co-parenting* terjadi ketika orang tua menunjukkan komunikasi negatif yang dapat menciptakan lingkungan emosional yang tidak stabil bagi anak seperti beradu mulut dan saling menyalahkan. Dalam *Co-parenting* tipe *Conflicted* biasanya kedua orangtua memiliki pandangan dan cara yang berbeda dalam mengasuh anak sehingga peran orang tua lebih terpisah dengan masing-masing berfokus pada rutinitas harian pribadinya. Sementara itu pada kasus WS, terjadi *Co-parenting* tipe *Parallel*. Stahl (dalam Sangster, 2021) menyatakan *Parallel Co-parenting* adalah gaya pengasuhan ketika konflik antara orang tua terlalu tinggi sehingga kerja sama langsung tidak memungkinkan dan orang tua hanya berkomunikasi seperlunya. Meskipun ada pembagian waktu antara ayah dari WS (Bapak MH) dan ibu dari WS (Ibu AT), pengasuhan lebih banyak dilakukan oleh ayah dari WS (Bapak MH) karena ibu dari WS (Ibu AT) sibuk dengan pekerjaan dan pengasuhan adik WS.

Saat ini, baik orangtua WA maupun orangtua WS telah menerapkan *Co-parenting* tipe *Shared parenting*, Lewis et.al (dalam Sudirman L, 2023) menjelaskan bahwa *shared parenting* memiliki banyak manfaat. Ini dapat meningkatkan kedekatan orang tua dengan anak, mengurangi konflik orang tua, serta meningkatkan komunikasi di antara orang tua. Setelah menerapkan *Co-parenting* tipe *Shared parenting*, Ayah dari WA (Bapak PM) berusaha untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang lebih berarti bagi perkembangan WA, seperti mendengarkan cerita WA tentang pengalaman di sekolah, atau mengajak WA bermain di luar rumah. Ini merupakan perubahan signifikan dibandingkan sebelum perceraian, di mana interaksi lebih terbatas pada rutinitas singkat sehari-hari. Sementara itu, ibu (Ibu NS) tetap melanjutkan pengasuhan seperti sebelum perceraian, dengan terus terlibat dalam kegiatan anak di sekolah, seperti menghadiri rapat orang tua atau mengantarkan WA ke sekolah. Perubahan tipe *Co-parenting* yang disepakati oleh orang tua WA dan orang tua WS disebabkan oleh sejumlah pertimbangan berikut yaitu kesadaran akan dampak negatif pola pengasuhan sebelumnya, perubahan kebutuhan dalam perkembangan anak, serta perubahan prioritas dalam kehidupan orang tua.

Setelah perceraian, ibu dari WS (Ibu AT) juga menjadi semakin terlibat dalam pengasuhan WS, seperti ikut pergi berwisata atau aktivitas rekreasi lainnya bersama dengan WS, meskipun terbatas pada waktu libur dan akhir pekan. Ayah (Bapak MH) tetap berperan dalam pengasuhan WS, tetapi kini melibatkan keluarga besar, terutama kakaknya yang akrab dipanggil "papah" oleh WS untuk membantu dalam pengasuhan WS saat dirinya sedang sibuk bekerja. Dalam hal ini, Bapak MH juga memanfaatkan kesempatan untuk berbagi tanggung jawab dengan anggota keluarga lain agar WS tetap merasa didukung secara emosional dan sosial.

Penerapan *Co-parenting Shared parenting* memberikan perubahan positif dalam pola pengasuhan anak. Meskipun salah satu orang tua mengurangi keterlibatannya karena anak tinggal lebih banyak dengan salah satu pihak, namun *Co-parenting Shared parenting* memungkinkan kedua orang tua untuk tetap aktif berkomunikasi dan bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan emosional anak. *Co-parenting Shared parenting* memberikan kesempatan bagi ayah dan ibu untuk lebih memperhatikan keseimbangan dalam pengasuhan meskipun tinggal terpisah.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh pola *Co-parenting Shared parenting* memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun akademis. Anak yang tumbuh dalam lingkungan *Shared parenting* cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan, lebih stabil secara emosional, memiliki kemampuan berinteraksi secara positif, memiliki kemampuan mengendalikan diri, dapat belajar cara menanggapi maupun mengatasi perasaan secara lebih efektif, memiliki hubungan yang lebih baik dengan kedua orang tua, dan memiliki kecenderungan untuk beradaptasi dengan lebih baik terhadap perubahan dalam struktur keluarga (Braver & Lamb, 2018; Mahrer et al., 2018).

Dengan demikian, penerapan *Co-parenting Shared parenting* dapat menyebabkan perubahan yang positif dalam upaya pengasuhan, baik oleh ayah maupun ibu. Setelah perceraian, meskipun ada pengurangan keterlibatan orang tua karena anak tinggal bersama salah satu pihak, komunikasi yang baik dan pembagian tanggung jawab yang jelas tetap membantu mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, meskipun perubahan ini terjadi, *Co-parenting Shared parenting* tetap memungkinkan anak mendapatkan dukungan emosional yang dibutuhkan oleh kedua orang tua, meskipun mereka tinggal terpisah.

#### *Hambatan Terkait Penerapan Co-parenting dan Pengaruhnya terhadap pengasuhan anak*

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua orang tua WA dan kedua orang tua WS teridentifikasi sejumlah hambatan terkait penerapan *Co-parenting*. Pertama, kesulitan orang tua dalam mengelola emosi. Kesulitan dalam mengelola emosi ini terjadi karena perceraian, perceraian membawa banyak perubahan besar dalam hidup orang tua, baik dalam hal pribadi maupun dalam hal pengasuhan anak. Perceraian seringkali memunculkan beragam emosi negatif pada orang tua, seperti kemarahan, kekecewaan, dan merasa kehilangan. Emosi-emosi ini cenderung mengganggu kemampuan orang tua dalam memberikan pengasuhan yang stabil. Seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, orang tua yang cenderung mudah marah seperti yang dialami oleh orang tua WA dan orang tua WS dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pengasuhan anak. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa perceraian meningkatkan tingkat stres emosional pada orang tua, yang kemudian memengaruhi kualitas pengasuhan yang mereka berikan kepada anak-anak mereka (Matondang, 2014; Alie et al., 2022).

Kedua, kesulitan dalam menjaga komunikasi yang efektif antara orang tua, terutama dalam situasi perceraian. Setelah perceraian, mantan pasangan suami istri tinggal terpisah hingga berjauhan, dan lebih fokus pada kehidupan pribadi masing-masing, yang menyebabkan mereka jarang berkomunikasi atau berkoordinasi untuk menyelaraskan pandangan tentang pengasuhan anak. Dampak dari kurangnya komunikasi ini adalah terbatasnya interaksi anak dengan salah satu atau bahkan kedua orang tua, yang mengarah pada berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang seharusnya diterima anak. Fenomena ini dapat berkembang menjadi *estranged parenting*, yakni fenomena yang terjadi ketika salah satu atau kedua orang tua secara emosional ataupun fisik terpisah dari anak, yang mengarah pada berkurangnya kualitas hubungan dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak (Palihapitiya & Eisenkraft, 2014; Reczek et al., 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketidakseimbangan dalam interaksi orang tua setelah perceraian dapat meningkatkan ketidakstabilan emosional anak, yang dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka (Bakhita, 2024; Isnainia & Afishaa, 2024).

Secara keseluruhan, hambatan dalam penerapan *Co-parenting*, seperti komunikasi yang kurang efektif dan ketidakseimbangan peran, sangat mempengaruhi pengasuhan anak dan perkembangan sosial-emosional mereka. Oleh karena itu, Untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak, orang tua perlu bekerja sama untuk mengatasi hambatan-hambatan ini melalui strategi yang terstruktur dan pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan sosial-emosional anak. Dengan perbaikan dalam komunikasi dan pembagian peran yang jelas, *Co-parenting* dapat diterapkan dengan lebih efektif, sehingga mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal (Sabani, 2019). Dari penemuan-penemuan tersebut maka dapat di tarik kesimpulan bahwa *Co-parenting* memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini pasca perceraian orang tua. Model *Co-parenting* yang diterapkan oleh orang tua dapat memengaruhi regulasi emosi, interaksi sosial, serta adaptasi anak terhadap lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, terdapat tiga tipe atau pola *Co-parenting* yang teridentifikasi, yaitu *shared parenting*, *conflicted parenting*, dan *parallel parenting*.

Masing-masing model ini memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan sosial-emosional anak, *Shared parenting* memberikan dampak positif pada perkembangan anak karena tipe ini melibatkan kerja sama yang harmonis antara kedua orang tua dalam mengasuh anak. Kedua orang tua berperan aktif dan berkomunikasi dengan baik mengenai pengasuhan anak. Anak merasa mendapatkan perhatian yang seimbang dari kedua orang tua, yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak (Asnawi, 2019; Köppen et al., 2020).

Dalam *Conflicted Parenting* terdapat ketegangan yang tinggi antara orang tua yang sering mempengaruhi anak. Anak sering merasa terjebak di antara dua pihak orang tua yang bertikai, yang dapat memperburuk perasaan cemas atau kesulitan sosial anak (Brock & Kochanska, 2016). Sedangkan tipe *Parallel parenting* terjadi ketika orang tua memutuskan untuk menghindari komunikasi langsung, dan lebih memilih untuk menjaga jarak satu sama lain (Lu et al., 2022). Dalam *Parallel parenting*, meskipun kedua orang tua tetap menjalankan peran mereka dalam pengasuhan anak, mereka tidak berkomunikasi atau bekerja sama dalam hal-hal yang berkaitan dengan pengasuhan. Dengan demikian, anak mungkin mengalami keterbatasan dalam memperoleh dukungan emosional dari kedua orang tua.

Penelitian ini memberikan perspektif baru terkait pengasuhan anak pasca perceraian dengan menganalisis dinamika pola *Co-parenting* yang diterapkan oleh orang tua, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Salah satu kebaruan utama dari penelitian ini adalah penemuan tentang bagaimana pola *Conflicted Parenting* dan *Parallel Parenting* dapat berkembang menjadi *Shared parenting* setelah orang tua mengikuti program parenting di sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi edukasi untuk meningkatkan kesadaran orang tua dalam membangun kerja sama dalam pengasuhan anak pasca perceraian. Hasil dari penelitian ini mengimplikasikan bahwa dalam memilih dan menerapkan pola *Co-parenting* yang efektif untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini, orang tua harus mempertimbangkan beberapa faktor penting, seperti komunikasi yang baik antara orang tua, keterbukaan dalam berdiskusi dan bernegosiasi tentang masalah pengasuhan tanpa melibatkan anak dalam konflik. Dengan demikian, anak dapat tetap bertumbuh kembang dengan baik meskipun berasal dari keluarga dengan orangtua yang bercerai.

Konsistensi dalam pengasuhan juga diperlukan, dengan pola *Co-parenting* yang mencakup kesepakatan antara orang tua dalam aturan, harapan, dan cara mendisiplinkan anak, untuk mengurangi kebingungannya (P. P. Sari et al., 2020). Jika orang tua berkoordinasi dan menjaga konsistensi, perkembangan sosial-emosional anak akan lebih terjamin. Orang tua juga harus memprioritaskan kebutuhan emosional dan fisik anak dalam setiap keputusan yang diambil, dengan menciptakan lingkungan yang aman, stabil, dan penuh kasih sayang (Salsabila, 2023). Keterlibatan orang tua dalam program parenting juga sangat penting, karena program ini membantu orang tua memahami dinamika *Co-parenting* dan cara terbaik untuk mengelola pengasuhan pasca perceraian, termasuk teknik komunikasi, penyelesaian konflik, serta pentingnya membangun kerja sama harmonis dalam pengasuhan. . Dengan demikian, anak-anak tetap dapat berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kehidupannya. Termasuk perkembangan sosial-emosional anak dapat diidentifikasi dari usianya. Idealnya usia berbanding lurus dengan kemampuan anak, kesiapan dan kematangan di pengaruhi oleh pengalaman anak terutama pada aspek perilaku anak yang menjadi korban perceraian (Hendriawan et al., 2021).

Keterbatasan penelitian berkenaan dengan cakupan jumlah partisipan serta akses terhadap informasi yang lebih luas terkait dinamika *Co-parenting* dalam berbagai konteks sosial-emosional. Kurangnya sumber data yang valid dapat mengurangi keabsahan penelitian meskipun tidak secara keseluruhan. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai intervensi dan pendampingan bagi anak-anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan sosial-emosional akibat perceraian orang tua. Dengan demikian, anak-anak tetap dapat berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kehidupannya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tipe atau pola *Co-parenting* yang melibatkan komunikasi dan kerjasama antara orangtua yang bercerai, seperti *Shared parenting*, memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini, pada hampir seluruh aspek (interaksi sosial, regulasi emosi dan perilaku). Sebaliknya, pola pengasuhan yang penuh konflik atau minim komunikasi antar orang tua, seperti *Conflicted Parenting* dan *Parallel Parenting*, berisiko menghambat perkembangan sosial-emosional anak seperti Kesulitan dalam Interaksi Sosial, Kesulitan dalam Beradaptasi, dan Regulasi Emosi yang Buruk. Meskipun banyak pihak yang beranggapan anak usia dini masih belum memahami makna perceraian, namun anak dapat merasakan adanya perubahan dalam dinamika keluarga akibat perceraian yang akan mengganggu proses tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, orang tua yang bercerai sebaiknya tetap berkomitmen terhadap pengasuhan anak untuk mendukung kesejahteraan dan tumbuh kembang yang optimal. Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya kerja sama antar orang tua dalam mendukung perkembangan anak meskipun dalam kondisi keluarga yang tidak utuh serta pentingnya dukungan berupa edukasi terkait pemilihan *Co-parenting style* yang sesuai bagi orang tua anak usia dini yang memutuskan untuk bercerai.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada kedua orang tua, keluarga, rekan-rekan, Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya Program Studi PGPAUD Kampus Serang, dosen pembimbing penelitian, dosen pembimbing akademik yang selalu mendukung peneliti selama proses penelitian ini.

#### 6. REFERENSI

- Alie, R. M. M., Lestari, R. H. S., Damayanti, A. K., & Azizah, E. (2022). Dampak Stres Pada Psikologis Perempuan Setelah Menikah Di Usia Dini. *Jurnal Ekuivalensi*, 8(1), 133–144. <https://doi.org/10.51158/ekuivalensi.v8i1.740>
- Amini, M., & Aisyah, S. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. In *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (p. 1.21). Praba Universitas Terbuka. <https://repository.ut.ac.id/4707/>
- Amira, H. D. (2024). *Praktik Shared Parenting Dalam Pemenuhan Hak-Hak Anak Pasca Perceraian Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 (Studi Kasus Di Kampung Rawa Domba Kelurahan Duren Sawit, Kota Jakarta Timur)* [Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga].
- Anam, M. A., & Farida, Y. E. (2023). Pengasuhan Anak Pasca Perceraian dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 4(3), 1649–1656.
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>
- Anggraini, Y. (2024). Psikologi Keluarga Dinamika Hubungan Dan Pola Asuh. *Circle Archive*, 1(4), 1–16. <http://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/128>
- Ansyah, R., Safitri, J., & Zwagery, R. V. (2019). Hubungan Persepsi Co-Parenting Dengan Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Martapura. *Jurnal Kognisia*, 2(1), 15–25. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kog/article/view/1600>
- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(2), 180–193.
- Aprilyani, R., Patodo, M. S., Pranajaya, S. A., Purnama, R., Putri, G. A., Wahyuni, E., Pramudito, A. A., Abdurrohman, & Suryandaru, A. R. (2023). *Psikologi Keluarga* (N. Sulung (ed.)). GET PRESS INDONESIA.
- Arham, M., Agustang, A., & Syukur, M. (2022). Analisis dampak keluarga berpisah terhadap karakter anak dan minat belajar di bulu kelurahan manarang kecamatan mattiro bulu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 6989–6995. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9434>
- Asmaiyah, Hayati, S., & Nurhayati, I. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Cerdas Ceria. *Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 121. <https://doi.org/10.30742/axial.v8i2.1033>
- Asnawi, M. N. (2019). Penerapan Model Pengasuhan Bersama (Shared Parenting Dalam Penyelesaian Sengketa Hak Asuh Anak. *Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 5(1), 61–76. <https://doi.org/10.31602/iqt.v5i1.2143>

- Azfa', M. A. N., Laksana, R. A., Tiangso, F. P., Muhammad, R. F., Adilla, A., Azzahra, V. M., Pebriani, A., & Nabilah, J. F. (2024). Strategi Pengendalian Diri dalam Menghadapi Perubahan Suasana Hati pada Anak Usia Dini. *Jurnal Mediasi*, 3(1), 79–92. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/mediasi/article/view/752>
- Baihaqi, Z. R., & Nurholis. (2024). Dinamika Keluarga Dalam Cerita Pendek "The Lottery" Oleh Shirley Jackson. *Sabda: Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 3(3), 106–117. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/sabda/article/view/2135>
- Bakhita, J. (2024). Impact of Divorce on Parent-Child Relationships. *Journal of Advanced Sociology*, 5(2), 43–54. <https://doi.org/10.47941/jas.1859>
- Bastiani, F. N., & Hadiyati, F. N. R. (2020). Hubungan Kelekatan Orang Tua-Remaja Dengan Kemandirian Mahasiswa Tahun Pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 813–822. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21719>
- Braver, S. L., & Lamb, M. E. (2018). Shared Parenting After Parental Separation: The Views of 12 Experts. *Journal of Divorce & Remarriage*, 59(5), 372–387. <https://doi.org/10.1080/10502556.2018.1454195>
- Brock, R. L., & Kochanska, G. (2016). Interparental conflict, children's security with parents, and long-term risk of internalizing problems: A longitudinal study from ages 2 to 10. *Development and Psychopathology*, 28(1), 45–54. <https://doi.org/10.1017/S0954579415000279>
- Cahyani, D. A. (2023). Pola Asuh Co-Parenting Pada Anak Korban Perceraian. *Al-Irsyad*, 12(2), 139. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i2.12790>
- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera*, IX(2), 141–153.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Absorbent Mind*, 4(1), 159–168. [https://doi.org/10.37680/absorbent\\_mind.v4i1.5358](https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5358)
- Desi Sukma Puspita Sari. (2022). Melatih Regulasi Emosi Pada Anak Pra Sekolah Dengan Bermain : Literature Review. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 2(1), 14–20. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v2i1.149>
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Dicu, A. (2023). The co-parenting experience in the dissociated space of children with separated parents. *Știință Și Educație: Noi Abordări Și Perspective: Materialele Conferinței Științifice Internaționale, Seria 25. Volumul 1 : Psihologie*, 195–200. <https://doi.org/10.46727/c.v1.24-25-03-2023.p195-200>
- Dragomir, A. M. (2024). The importance of coparental behaviors in the development of children's emotional security. *Psihologie. Revista Științifico-Practică: Psychology. Scientific-Practical Journal*, 45(2), 16–23. <https://doi.org/10.46728/pspj.2024.v45.i2.p16-23>
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2024). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 2(2), 9. <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i1.1164>
- Elminah, Dhine Hesrawati, E., & Syafwandia. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(7), 574–580. <https://doi.org/10.36418/journalsostech.v2i7.362>
- Fahira, N., Habibbi, M., Nurhasanah, N., & Rachmayani, I. (2023). Pengaruh Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pondok Perasi Ampenan Kota Mataram Tahun 2023 (Studi Kasus). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2165–2172. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1669>
- Fahrezi, A., & Diana, R. (2019). Pola Asuh Co-Parenting Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja dengan Orangtua Bercerai (Broken Home). *WACANA*, 11(2), 196–212. <https://doi.org/10.13057/wacana.v11i2.146>
- Fani, F. L., & Ismaniar. (2024). Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Family Education*, 4(3), 485–492. <https://jfe.pjp.unp.ac.id/index.php/jfe/article/view/211>
- Fatmasari, A. E., Prasetyo, A. R., Ediati, A., Sawitri, D. R., Desiningrum, D. R., Qonitatin, N., Sakti, D. V., Hyoscyamina, D. E., Rusmawati, D., Indrawati, E. S., NRH, F., Kustanti, E. R., Nurtjahjanti, H., Kristiana, I. F., Ratnaningsih, I. Z., Setyawan, I., Ardiani, L. N., Alfaruqy, M. Z., Fauziah, N., ... Suparno. (2020). *Dinamika Keluarga & Komunitas dalam Menyambut Society 5.0* (M. Z. Alfaruqy & Dian Ratna Sawitri (eds.)). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. <https://doc-pak.undip.ac.id/id/eprint/14173/>
- Fauzan, A., & Hamzah, M. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Hak Asuh Anak Pasca Perceraian : Perspekti Maqasid Syariah Al-Tahir Ibnu Asyur. *Al-Rasikh: Jurnal Hukum Islam*, 13(1), 111–126. <https://doi.org/10.38073/rasikh.v13i1.1747>
- Fauziah, S., Nasution, F., & Nurlaili. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya Kelas Darussalam Usia 5-6 Tahun di RA Ash-Shalihah. *Khirani Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 235–247. <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/KHIRANI/article/view/1303>
- Firdaus, M. Z. (2022). *Pola Asuh Pada Anak Korban Perceraian Dalam Perkembangan Biopsikososial Dan Spiritual* [Universitas Muhammadiyah Jakarta]. <https://repository.umj.ac.id/9383/>
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 133–145. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155>

- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Hafnidar, & Bakker, C. (2023). Analisis Bibliometrik tentang Perkembangan Metode dan Pendekatan dalam Konseling Keluarga: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(05), 261–272. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i05.866>
- Hanafi, A., & Satria, N. (2023). Pengasuhan Anak dan Pembagian Harta Pasca Perceraian. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 17–25. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v4i1.1452>
- Hanifah, H. asma fadhilah, Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90–104. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1323>
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Haryono, S. E., Anggraini, H., & Muntomimah, S. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24903/jw.v3i1.204>
- Herdian, H., & Listiana, A. (2024). Implementasi Psikologi inklusif dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 636–636. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.749>
- Herdiana, R., Lestari, R., & Bahrum, M. (2023). Psikologi Perkembangan Sosial terhadap Emosional pada Anak Usia Dini. *Banun Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 23–30. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/view/55>
- Hess, S. (2022). Effects of Inter-Parental Conflict on Children's Social Well-Being and the Mediation Role of Parenting Behavior. *Applied Research in Quality of Life*, 17(4), 2059–2085. <https://doi.org/10.1007/s11482-021-10022-y>
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). Metode Penelitian. In M. Pradana (Ed.), *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Eureka Media Aksara. [https://www.researchgate.net/publication/382060682\\_Populasi\\_dan\\_Sampel](https://www.researchgate.net/publication/382060682_Populasi_dan_Sampel)
- Islamiyah, C., & Susilo, H. (2019). Peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 0(1), 1–8. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/index>
- Isnainia, F., & Afishaa, F. (2024). Identification of Emotional Development In Children With Divorce Parents: A Systematic Review. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 5(6), 6103–6108. <https://doi.org/10.55248/gengpi.5.0624.1624>
- Januari, N. (2023). Menggali Akar Masalah : Analisis Kasus Perceraian di Indonesia. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 120–130. <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.613>
- Karomah, M. (2018). *Pekembangan sosial emosional pada anak usia dini*. 8. [https://www.academia.edu/download/56765070/PDF\\_ARTIKEL\\_MIMIP.pdf](https://www.academia.edu/download/56765070/PDF_ARTIKEL_MIMIP.pdf)
- Khaira, A. (2024). *Sharing Custody System Dalam Sengketa Hadhanah Di Pengadilan Agama*. UIN Syarif Hidayatulah Jakarta.
- Kirana, D. (2024). Emosi Manusia, Fungsi dan Cara Kerjanya. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 199–204. <https://jurnal.staiuisu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/102>
- Köppen, K., Kreyenfeld, M., & Trappe, H. (2020). Gender Differences in Parental Well-being After Separation: Does Shared Parenting Matter? In L. Bernardi, D. Spini, & J.-M. Bonvin (Eds.), *Life Course Research and Social Policies* (Vol. 12, pp. 235–264). [https://doi.org/10.1007/978-3-030-44575-1\\_12](https://doi.org/10.1007/978-3-030-44575-1_12)
- Kristiani, R., Lunanta, L. P., & Ardani, A. (2021). Gambaran pola pengasuhan, disiplin, dan komunikasi orangtua terhadap remaja di kawasan kumuh Penjarangan. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 19(1), 8–17. <https://jpsikologi.esaunggul.ac.id/index.php/JPSI/article/view/105>
- Kurniawati, H., Rosidah, & Ernawati. (2022). Strategi Pengembangan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus: *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 22(1), 57. <https://doi.org/10.47467/mk.v22i1.1856>
- Kusmardani, A., Syafe'i, A., Saifulah, U., & Syarif, N. (2022). Faktor-faktor Penyebab Perceraian Dalam Perspektif Hukum Keluarga Antar Madzhab Islam Dan Realita Sosial. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(3), 176. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i3.168>
- Lu, S., Lyu, R., Hu, H., Ho, K. K. M., Barry, T. J., Black, D., & Wong, D. F. K. (2022). Parallel Parent–Child Mindfulness Intervention Among Chinese Migrant Families: A Mixed-Methods Feasibility Study. *Research on Social Work Practice*, 32(8), 925–939. <https://doi.org/10.1177/10497315221089684>
- Maghfirah, M., & Gushairi, G. (2020). Konsep Shared Parenting dalam Hadhanah Pasca Perceraian; Kajian Perundang-Undangan Perkawinan Islam Kontemporer. *Hukum Islam*, 20(2), 185. <https://doi.org/10.24014/jhi.v20i2.12169>
- Mahrer, N. E., O'Hara, K. L., Sandler, I. N., & Wolchik, S. A. (2018). Does Shared Parenting Help or Hurt Children in High-Conflict Divorced Families? *Journal of Divorce & Remarriage*, 59(4), 324–347. <https://doi.org/10.1080/10502556.2018.1454200>

- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, volume 3 n, 115–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Manizar, E. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Tadbir*, 11(2), 1–16.
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 2(2), 143–144. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v2i2.919>
- Maulani, S. (2019). Perilaku Anti Sosial Pada Anak Sekolah Dasar Dan Upaya Pemecahannya. *MADROSATUNA : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 24–39. <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v1i2.56>
- Mujahidah. (2015). Implementasi Teori Ekologi Brofenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas. *Lentera : Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 17(2), 171–185.
- Mukhlis, A., & Mbello, F. H. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Permainan Tradisional. *Preschool*, 1(1), 11–28. <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i1.8172>
- Mumu, V. A. J. (2018). Tinjauan Yuridis Tentang Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Setelah Perceraian Dalam UU No. 1 Tahun 1974 Pasal 45 Ayat (1). *Lex Privatum*, 6(8), 165.
- Munawaroh, E., Mashudi, E. A., Isrofin, B., & Astuti, I. D. (2024). *Buku Ajar Penelitian Kualitatif* (A. H. Zein & Tata (eds.)). Deepublish Digital.
- Natalia, C., & Lestari, M. D. (2015). Hubungan Antara Kelekatan Aman Pada Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Akhir Di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 78–88. <https://doi.org/10.24843/JPU.2015.v02.i01.p08>
- Nuraeni, C., Nuroniah, P., & Hendriawan, D. (2025). Persepsi Guru PAUD terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 216–227. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.982>
- Nurasih, N., & Elfi, E. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Pra-Sekolah di PAUD Wilayah Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 15(1), 12–22. <https://doi.org/10.37058/jkki.v15i1.985>
- Nurfazrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review). *Jurnal Paud Agapedia*, 4(2), 285–299. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30447>
- Nurhasanah, Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(02), 93. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.346>
- Nursanti, F. (2022). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kepribadian Anak Di Desa Sidomulyo Kecamatan Punggur* [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro]. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10136/>
- Palihapitiya, M., & Eisenkraft, K. O. (2014). Addressing Parenting Disputes Between Estranged Parents Through Community Mediation. *Sage Open*, 4(3). <https://doi.org/10.1177/2158244014542085>
- Pratiwi, N., Maulana, N. A., & Ismail, A. Z. (2023). Dinamika Interaksi Keluarga dalam Era Digital: Implikasi terhadap Hubungan Orang Tua-Anak. *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 13(2), 77–86. <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v13i2.26319>
- Pujiastuti, I., & Anshori, D. (2022). Peran media online Magdalene.co terhadap persepsi masyarakat pada isu kesehatan mental ibu (Perspektif Sara Mills). *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 8(2), 317–334. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21419>
- Putri, I. K. D. (2024). *Konseling Keluarga Dalam Meningkatkan Dukungan Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Pusat Yayasan Rehabilitas Ar-Rahman Kota Palembang Sumatera Selatan* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/34372>
- Rahayu, A. P. (2017). Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini Di Kota Surabaya ( Studi Kasus Anak Jalanan Usia Dini di Kawasan Jembatan Merah ). *Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini Di Kota*, 3(3c), 261–272.
- Rahmaningrum, A., & Fauziah, P. (2020). Peran Guru pada Pengasuhan Anak dari Keluarga Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1282–1292. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.796>
- Ramadhanintyas, K. N., Rahmawati, A. D., & Wibowo, P. A. (2023). Alone Together Dengan Perubahan Perilaku Emosional Remaja Dalam Keluarga. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 11(1), 45–56. <https://doi.org/10.33366/jc.v11i1.3496>
- Reczek, R., Stacey, L., & Thomeer, M. B. (2023). Parent–adult child estrangement in the United States by gender, race/ethnicity, and sexuality. *Journal of Marriage and Family*, 85(2), 494–517. <https://doi.org/10.1111/jomf.12898>
- Rini Rantiana. (2021). *Relevansi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak* [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/5417>
- Rizkina, S., Armanila, A., Yuningsih, A., & Fitri, W. (2022). Guru dan Strategi Penanganan Pada Anak Dengan Masalah Emosional di RA. As-Syafiqah. *Jurnal Raudhah*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i2.2006>
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun). *Didakta: Jurnal*

- Kependidikan, 8(2), 89–100. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/71>
- Salasa, M. H. (2021). *Implementasi Pola Pengasuhan Bersama Dalam Putusan 0334/Pdt.G/2019/PA.Gdt Tentang Penyelesaian Sengketa Hak Asuh Anak (Studi di Pengadilan Agama Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran)* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/19351>
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif* (H. Upu (ed.)). Pustaka Ramadhan. <https://eprints.unm.ac.id/14856/>
- Salma, N. K., & Hasibuan, R. (2023). Pengaruh Neglectful Parenting Style terhadap Emosi Negatif Anak Usia 5-6 Tahun dalam Pembelajaran. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1015–1024. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.384>
- Salsabila, N. (2023). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Prasekola di TK Raudhatul Athfal UIN Alauddin* [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].
- Sangster, H. (2021). *Divorcees' experiences of emotional regulation within a co-parenting relationship* [University of the Free State]. <http://hdl.handle.net/11660/11710>
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Setiawan, J. L., Sanjaya, E. L., Sandjaya, M., Yulianto, J. E., Teonata, A., Eunika, P., Kurniawan, J. E., Rembulan, C. L., Rahmawati, K. D., Wahyuningsih, A., Widhigdo, J. C., Virlia, S., Kusuma, C. T., Renanita, T., & Yuliawati, L. (2022). *Psychopreneur To Empower Life* (T. P. Sari (ed.)). Penerbit Universitas Ciputra. <http://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/5449>
- Solikhah, S., Anggraini, C., Priatna, N., Ismiati, I., & Susanti, D. (2023). Pola Asuh Responsif dan Kelekatan Aman dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4045–4049. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2130>
- Srinahyanti. (2018). Pengaruh Perceraian Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 16(32), 58. <https://doi.org/10.24114/jkss.v16i32.11925>
- Sudirman L, I. P. (2023). Child Custody After Divorce: Enhance A Shared-Parenting In Indonesian Marriage Legal System. *Russian Law Journal*, 11(3), 928–937. <https://doi.org/10.52783/rjl.v11i3.1337>
- Sulung, N., & Sakti, G. (2021). Komunikasi Keluarga Dan Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5 – 18 Tahun. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.33653/jkp.v8i1.614>
- Susanto, S. (2021). *Implementasi Falsafah Molimo (Dalam Perkawinan Pada Masyarakat Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara)* [INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU]. <http://repository.iaibengkulu.ac.id/6818/>
- Sutanto, M. (2023). *Family Constellation* (Edisi Digi). PT Elex Media Komputindo.
- Tazkia, H. A., & Damayanti, A. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.557>
- Tirtoni, F. (2021). Studi Kasus Fenomena Cooperative Parenting Guru Dan Orang Tua Wali Siswa Sd Dalam Implementasi Pembiasaan Berakarakter Pada Transisi Pembelajaran Hybride. *Journal of Elementary Education*, 04(06), 921–928. <https://doi.org/10.22460/collase.v4i6.9617>
- Trisnadi, M. C., & Andayani, B. (2021). Program Pengasuhan Positif dengan Co-parenting untuk Menurunkan Penerapan Pengasuhan Disfungsional. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 7(1), 74. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.65280>
- Usman, C. I., Wulandari, R. T., & Nofelita, R. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua dan Kepercayaan Diri terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 4(1), 10–16. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EGCDJ/article/view/12605>
- Usuli, N. T., Lasut, T. M. ., & Rambing, R. (2022). Penggunaan Ujaran Dan Ekspresi Emosional Dalam Mengekspresikan Kemarahan Dalam Film Joker Karya Todd Phillips (Analisis Psikolinguistik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 30. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/39276>
- Viandari, K. D., & Susilawati, K. P. A. (2019). Peran pola asuh orangtua dan penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak prasekolah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 76. <https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i01.p08>
- Waruwu, F. S., & Marlina, S. (2022). Pendekatan Pembelajaran Dalam Menstimulasi Kemampuan Interaksi Sosial Anak Di Taman Kanak-Kanak Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 6(02), 188–203. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v6i02.390>
- Wicaksono, B. R., & Laeli, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Karimah Tauhid*, 3(7), 7637–7643. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i7.14132>
- Widhyastuti, C. (2022). “My Husband dan Me”: Bagaimana co-parenting pada Ibu? *JIPSI: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 26–34. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v4i1.495>
- Widhyastuti, C., & Annisa, N. M. (2024). “Bersama Dan Bahagia”: Peran Co-Parenting Dan Couple Conflict Terhadap Relationship Flourishing Pada Ayah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 17(2), 195–207.



<https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.2.195>

- Widiasmara, N., Ambarsari, R., & Faried, E. Z. (2023). Kesehatan Sosial-Emosional, Persepsi terhadap Iklim Sekolah, dan Psychological Sense of School Membership Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL PSIKOLOGI INSIGHT*, 5(2), 172–182. <https://doi.org/10.17509/insight.v5i2.62799>
- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak perceraian pada perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2(2), 76–149.